

TINJAUAN DAKWAH DALAM QS. AL-MUDDATSTSI/74:1-7

Muh. Aswad

STAIN Majene

muh.aswad@stainmajene.ac.id

Abstrak

Tulisan ini memberikan Pesan dakwah dan kandungan QS.al-Muddatstsir/74:1-7, tentang perintah pengagungan Allah swt; perintah mensucikan pakaian dalam arti akhlak, hati dan jiwa; menjauhi perintah dari perbuatan syirik; jangan memberi maksud memperoleh balasan atau imbalan ketika melakukan dakwah; dan agar tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan dalam perjuangan yang sangat diperlukan kesabaran, dan tahan menderita karena Allah swt. Surah al-Muddatstsir terdiri atas 56 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai “Al-Muddatstsir” (orang yang berkemul) diambil dari perkataan “Al-Muddatstsir” Dalam ayat pertama surah ini, dapat diinterpretasikan bahwa bimbingan yang disebutkan lebih ditujukan kepada para juru dakwah setelah Nabi Muhammad saw. Dalam menjalankan tugas dakwahnya, Nabi Muhammad saw. diarahkan untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan yang lebih besar. Ini berarti beliau harus berkorban, berusaha, dan menghadapi banyak penderitaan dalam usahanya yang tak terelakkan. Tujuan beliau adalah berjuang semata-mata karena Allah swt, bukan untuk mencari upah dari usahanya tersebut.

Kata Kunci: Dakwah, al-Muddatstsir, al-Qur’an

A. Pendahuluan

Secara umum, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk mengajak orang kepada kehendak Allah swt. Dengan dasar ini, dakwah dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun fisik, dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Dakwah Islam tidak dapat disamakan dengan propaganda, baik dari segi niat, metode, maupun tujuannya. Niat dakwah harus bersifat ikhlas dan tulus, semata-mata karena Allah swt., dan harus bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Penting untuk menjauhkan dakwah dari kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok (*vested interest*). Konsep ini ditegaskan oleh keyakinan bahwa Allah swt. adalah Tuhan bagi

semua, dan dakwah yang tidak berlandaskan pada sifat universal Tuhan menjadi tidak relevan.¹

Dakwah bukan hanya sekadar upaya memperkenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan juga merupakan suatu proses transformasi sosial. Dalam proses ini, tidak ada sedikitpun dalam sejarah manusia tentang agama yang mendahulukan anarkisme dalam interaksi ummatnya², bahkan tawaran dan alternatif solusi untuk membantu umat mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi. Pendekatan ini sejalan dengan strategi komprehensif yang pernah diterapkan oleh Rasulullah saw., di mana dirancang dan dilaksanakan program serta agenda dakwah yang mengandung elemen pengembangan atau pemberdayaan umat, serta bersifat penuh kesadaran pembebasan.

Dalam melakukan dakwah, perlu dipertimbangkan dengan serius tingkat dan kondisi pemikiran madu (penerima dakwah), yang tercermin dalam tingkat peradabannya. Ini mencakup sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.³ Dengan demikian, hasil dari dakwah adalah perkembangan obyek menuju tingkat kemajuan yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan zaman.

Inilah yang akan di bahas dalam makalah ini seruan untuk berdakwah yang tertulis dalam QS. Al-Muddatstsir/74 ayat 1-7 “Allah menyuruh Nabi Muhammad saw agar melepaskan selimutnya dan bergegas menyerukan dakwah Islam, mengajak manusia untuk masuk Islam”.

Dari penjelasan sebelumnya, semua konsep tersebut akan diuraikan dan disajikan melalui berbagai bentuk dakwah, baik yang bersifat tersembunyi maupun terbuka, yang ditujukan untuk masyarakat. Hal ini berlaku sejak zaman Rasulullah saw. hingga era modern saat ini, beserta dampaknya terhadap peradaban Islam pada zaman ini.

¹ A. Ilyas Ismail Prio Hotman, “Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam,” 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12-13.

² Muh. Aswad and Aldiawan, “KONSEP KOMUNIKASI PROFETIK (KENABIAN) SEBAGAI STRATEGI DAKWAH,” *SHOUTIKA* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–6, <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>.

³ A. Wahab Suneth, “Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru,” (Jakarta: Bina Rena Pariwara, n.d.), 11.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Teks QS. Al-Muddatstsir/74 ayat 1-7 serta terjemahnya

a. Teks dan Terjemahan Ayat

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ فَمَنْ أَنْذَرَ ۝ ۲ وَرَبِّكَ فَكْبِرَ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهَّرَ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْبَجِ ۝ ۵ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ۝ ۶
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Terjemahnya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁴

b. Asbab al-Nuzul Ayat

Setelah ayat 1-5 dari surah al-Alaq diturunkan pada 17 Ramadhan, hari Senin, 13 tahun sebelum hijrah (6 Agustus 610 M), sebagai ayat-ayat pertama al-Qur'an yang disampaikan. Surah al-Muddatstsir terdiri dari 56 ayat dan termasuk dalam kategori surah-surah Makkiyah. Surah ini dinamai "Al-Muddatstsir" yang berarti "orang yang berkemul," diambil dari kata "Al-Muddatstsir" yang muncul pada ayat pertama surah tersebut.⁵

Secara keseluruhan, surat ini memiliki konten yang mirip dengan surat sebelumnya. Isinya mencakup perintah langsung dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan dakwahnya dan menyeru kepada kaumnya. Surat ini berfokus pada tugas dan misi Nabi Muhammad saw. untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, surat juga menggambarkan kondisi neraka dan mengulas sikap orang-orang musyrik yang menolak dakwah Rasulullah saw.⁶

Menurut al-Biqa'i dalam tafsir al-Mishbah, setelah surah al-Muzammil diakhiri dengan kabar gembira bagi mereka yang memiliki pandangan hati yang jernih, setelah sebelumnya dengan sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas dakwah, awal surah ini dimulai dengan

⁴ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya" (Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, n.d.), 991.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya

⁶ Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuny, "Ijazu Al-Bayan Fi Suar al-Qur'an" (Cairo: Dar Ali ash-Shabuny, n.d.), 1986.

perintah untuk memberikan peringatan. Ini tercermin dalam firman-Nya: "Wahai yang berselimut, bangkitlah, kemudian berilah peringatan."⁷

Menurut riwayat, setelah menerima wahyu pertama, Rasulullah saw. harus menunggu selama kurang lebih dua setengah tahun sebelum menerima wahyu yang kedua. Selama menantikan kedatangan wahyu tersebut, Rasulullah saw. kembali merasa cemas dan khawatir bahwa wahyu tersebut mungkin terputus. Bahkan, beliau hampir kehilangan harapan, namun beliau tetap teguh dan bertahan di Gua Hira seperti biasa.

Ketika beliau sedang berada di Gua Hira dalam keadaan menunggu, tiba-tiba terdengar suara dari langit. Rasulullah saw. mengangkat pandangannya, dan Malaikat Jibril a.s. muncul, menyebabkan beliau gemetar karena ketakutan. Rasulullah saw. segera pulang ke rumah dan meminta kepada Sitti Khadijah untuk menyelimutinya. Dalam keadaan berselimut, Malaikat Jibril a.s. kembali menyampaikan wahyu Allah swt. yang kedua kepada Rasulullah saw.⁸

Dengan turunnya wahyu ini, bersama dengan wahyu-wahyu berikutnya, Nabi Muhammad saw. menerima perintah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya kepada anggota keluarganya yang terdekat. Sejak saat itu, tugas utama beliau adalah menjalankan dakwah, meskipun disertai dengan berbagai risiko dan tantangan yang mungkin muncul di depannya.⁹

Syekh Sayid Muhammad Qutub, seperti yang dikutip oleh Malik Idris dalam bukunya, *Zhilal al-Qur'an*, memberikan analisis menarik terhadap ayat-ayat tersebut. Menurutnya, ayat-ayat tersebut dapat dianggap sebagai "panggilan agung" yang menuntut pelaksanaan perintah-perintah besar dan berat. Ayat-ayat ini juga dianggap sebagai panduan bagi Rasulullah agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.¹⁰

2. Kandungan dan Makna QS. Al-Muddatstsir/74:1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ١

Kata (المدتّر) *al-Muddatstsir* terambil dari kata (ادثر) *iddatsara*. Kata ini, apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan (دثار) *ditsar*, yaitu sejenis kain yang diletakkan

⁷ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," 1st ed., vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442.

⁸ "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

⁹ Murodi, "Dakwah Islam Dan Tantangan Masyarakat Quraisy," 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2013), 61.

¹⁰ Malik Idris, "Strategi Dakwah Kontemporer," 1st ed. (Makassar: Sarwah Press, 2007), 48.

di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu dalam berbaring tidur (selimut). Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan *yang berselimut* adalah Nabi Muhammad saw.

Sebab nuzul yang dikemukakan di atas mengundang kita untuk memahami kata “berselimut” dalam artinya yang hakiki, bukan dalam arti kiasan seperti “berselubung dengan pakaian kenabian” atau dengan “akhlak yang mulia”.¹¹

Melindungi diri dengan menyelimuti atau menggunakan selimut bertujuan untuk mengatasi rasa takut yang menyelimuti jiwa Nabi Muhammad saw., terutama beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini. Secara umum, ketika seseorang merasakan ketakutan, alamiah bagi mereka untuk mencoba melindungi diri dengan menutupi tubuhnya atau merasa gemetar, dan dalam situasi tersebut, penggunaan selimut dapat menjadi sangat bermanfaat. Hal ini juga terjadi pada Nabi Muhammad saw., terutama pada awal munculnya Malaikat Jibril a.s. kepada beliau.

Nabi Musa pun pernah merasakan perasaan serupa ketika menyaksikan tongkatnya berubah menjadi ular (lihat QS. al-Naml/27:10), bahkan hingga membuatnya berlari ke belakang tanpa menoleh. Kejadian semacam ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa meskipun para nabi memiliki keistimewaan spiritual, mereka tetap terhubung dengan naluri kemanusiaan, termasuk rasa takut. Secara alami, manusia, termasuk para nabi, tidak dapat menghindari perasaan gentar ketika menghadapi pengalaman baru atau peristiwa luar biasa untuk pertama kalinya.¹²

Di sisi lain, terdapat nuansa rasa kasih sayang dan "kedekatan" Tuhan terhadap individu yang dipanggil, yang dapat disimpulkan dari kata-kata "wahai orang yang berselimut." Hal ini karena, salah satu cara yang digunakan oleh bahasa untuk mengekspresikan konsep tersebut adalah dengan memanggil seseorang dengan menyebut kondisinya ketika dipanggil.¹³

فَمَّ فَأَنْذِرَ ٢

¹¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an.”

¹² M. Quraish Shihab, h.443.

¹³ M. Quraish Shihab, h.443.

Ayat sebelumnya menggambarkan Nabi Muhammad saw. berbaring tertutup selimut. Ayat berikutnya memerintahkan beliau untuk bangun dengan tekad dan semangat penuh, lalu memberikan peringatan.

Kata (قم) *qum* berasal dari akar kata (قوم) *qawama* yang memiliki berbagai bentuk dengan arti umum sebagai "melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai aspek." Oleh karena itu, perintah tersebut menegaskan kebangkitan yang total, penuh semangat, dan percaya diri. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. diminta untuk membuka selimut, menggulung lengan baju, dan bersiap untuk menghadapi kaum musyrikin dengan tekad yang kuat.

Kata (انذر) *andzir* berasal dari akar kata (نذر) *nadzara* yang memiliki makna seperti sedikit, awal sesuatu, dan janji untuk melakukan sesuatu jika syaratnya terpenuhi. Dalam ayat di atas, kata ini sering diterjemahkan sebagai "peringatkanlah."¹⁴

Ulama lain berpendapat bahwa pada dasarnya perintah dalam konteks ini belum secara khusus ditujukan kepada pihak tertentu. Yang esensial adalah pelaksanaan tugas peringatan kepada siapa pun, dan keputusan mengenai siapa yang menjadi sasaran peringatan sepenuhnya tergantung pada kebijaksanaan Rasulullah saw. Hal ini bisa diibaratkan dengan perintah makan dan minum, yang dapat ditemui dalam al-Qur'an atau dalam ucapan seseorang yang mengizinkan tamunya untuk makan dan minum tanpa menentukan siapa yang dimaksud.¹⁵

Mengenai esensi dari peringatan, dapat disimpulkan berdasarkan petunjuk dalam ayat-ayat yang menggunakan redaksi serupa dengan ayat ini, bahwa peringatan tersebut berkaitan dengan "azab di hari akhir." (Lihat QS. Ghafir/41: 18 dan QS. Ibrahim/14:44).¹⁶

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳

Ayat ketiga hingga ayat ketujuh dari surah ini, yang turun sebagai kelanjutan dari ayat pertama dan kedua, adalah petunjuk dari Allah swt. untuk membimbing dan memperkuat diri Nabi Muhammad saw. guna menjamin kesuksesan tugas-tugas kenabiannya.

¹⁴ M. Quraish Shihab, h.444.

¹⁵ M. Quraish Shihab, h.445.

¹⁶ M. Quraish Shihab, h.455.

Pada ayat tersebut, kata (رَبِّكَ) *Rabbaka/Tuhanmu* disusun sebelum kata (كَبِيرٌ) *kabbir/agungkan*. Selain untuk kesesuaian bunyi di akhir ayat, hal ini juga bertujuan, yang lebih penting, untuk menegaskan bahwa perintah untuk mengagungkan (takbir) seharusnya ditujukan sepenuhnya kepada-Nya saja, tidak kepada selain-Nya.¹⁷

Ketika seseorang mengucapkan takbir, pada dasarnya ada dua tujuan yang seharusnya dicapainya. Pertama, ungkapan yang terucap menunjukkan sikap batinnya. Kedua, menyelaraskan sikap lahirnya sehingga setiap tindakannya sesuai dengan makna dari kalimat takbir tersebut.¹⁸ Inilah petunjuk pertama yang merupakan titik tolak segala aktivitas kita selama berada di dunia.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ

Inilah arahan kedua yang diterima oleh Rasulullah saw. untuk melaksanakan tugas dakwah, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga menekankan pentingnya mengagungkan (takbir) hanya kepada Allah swt. Ayat tersebut menyatakan: "Dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu, maka bersihkanlah."

Kata (تِيَابٌ) *tsiyab* sebagai bentuk jamak dari kata (ثَوْبٌ) *tsaub/pakaian*. Selain makna harfiahnya, kata ini juga digunakan sebagai majaz dengan arti-arti seperti hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga, dan istri.

Sementara itu, kata (طَهِّرْ) *thahir* adalah bentuk perintah dari kata (طَهْرٌ) *thahhara* yang artinya membersihkan dari kotoran. Kata ini juga bisa dimaknai secara majaz, yakni membersihkan diri dari dosa atau pelanggaran. Kombinasi kedua kata tersebut dengan kemungkinan makna hakiki atau majaz menyebabkan perbedaan pendapat di antara ulama, yang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok:

1. Memahami keduanya dalam arti majaz, yaitu sebagai perintah untuk membersihkan hati, jiwa, usaha, dan budi pekerti dari segala jenis pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus dalam dosa, serta memilih istri hanya dari wanita-wanita yang terhormat dan bertaqwa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yaitu sebagai perintah untuk membersihkan pakaian dari berbagai macam kotoran dan hanya mengenakannya jika pakaian tersebut bersih, nyaman, dan sesuai untuk dipakai.

¹⁷ M. Quraish Shihab, h.446.

¹⁸ M. Quraish Shihab, h.446.

3. Memahami "tsiyab" atau pakaian dalam arti majaz dan "thahhir" atau membersihkan dalam arti hakiki, sehingga maknanya menjadi "Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari segala kotoran."
4. Memahami "tsiyab" atau pakaian dalam arti hakiki dan "thahhir" atau membersihkan dalam arti majaz; sebagai perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya sesuai dengan aturan agama (seperti menutup aurat) setelah mendapatkannya dengan cara-cara yang halal. Atau bisa diartikan sebagai pemakaian pakaian yang pendek sehingga tidak menyentuh tanah, sehingga pakaian tetap bersih.¹⁹

Perintah untuk membersihkan pakaian sebenarnya merupakan perintah untuk menyucikan diri, mengingat bahwa pakaian sering kali menjadi simbol yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan proses penyucian jiwa dan hati. Ini mencakup penyucian akhlak dan amalan, yang menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah, langkah pertama yang harus diambil adalah membersihkan diri, jiwa, akhlak, hati, dan amalan perbuatan.²⁰

وَالرُّجْزَ فَأَهْجِرْ ۝

Petunjuk ketiga adalah mengenai dosa, yaitu perintah untuk meninggalkan penyembahan berhala, seberapa hebat atau banyak orang yang menyembahnya.

Kata (الرَّجْزِ) *ar-rujz* (dengan *dhammah* pada *ra*) atau (الرَّجْسِ) *ar-rijz*, (dengan *kasrah* pada *ra*) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membuat perbedaan dalam arti keduanya. Ulama yang tidak membedakan antara kedua bentuk kata tersebut mengartikannya sebagai dosa, sementara ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti *berhala*. Pandangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Abu 'Ubaidah. Lebih lanjut, beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa huruf (ز) *zay* pada kata ini bisa dibaca sebagai (س) *sin* sehingga kata "ar-rijz" memiliki arti yang sama dengan (الرَّجْسِ) *ar-rijsl* dosa. Oleh karena itu, kata yang digunakan dalam ayat ini dapat merujuk pada berhala, siksa, atau dosa.²¹

Perintah untuk menjauhi perbuatan dosa dalam konteks ini merujuk pada tindakan untuk menghindari perilaku syirik. Meskipun Nabi Muhammad saw. telah

¹⁹ M. Quraish Shihab, h.448.

²⁰ Malik Idris, "Strategi Dakwah Kontemporer," h. 48.

²¹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," h.451.

menyadari bahaya syirik dan kejahatan-kejahatan besar sejak awal, bahkan sebelum periode risalah, namun Allah swt. memberikan petunjuk agar beliau tetap menjauhi tindakan berbahaya tersebut.²²

Kata (فاهجر) *fa-uhjur* berasal dari kata (هجر) *hajara* yang menggambarkan "tindakan meninggalkan sesuatu karena adanya kebencian terhadapnya." Dari akar kata ini, kata "hijrah" dibentuk, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Makkah karena ketidakpuasan beliau terhadap perlakuan penduduknya.²³ Dengan kata lain, ayat kelima di atas mengajarkan kepada kita untuk meninggalkan setiap bentuk praktik kemusyrikan.

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْبِرُ ٦

Ayat di atas merupakan petunjuk kelima dalam serangkaian petunjuk al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., bertujuan untuk mendukung kesuksesan tugas dakwahnya.

Kata (تمنن) *tamnun* berasal dari kata (منن) *manana* yang asal pengertiannya mencakup arti memotong atau memotong. Sesuatu yang rapuh, seperti tali yang mudah putus, disebut (حبل منين) *habl manin* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus. Pemberian yang banyak dinamai (منة) *minnah* karena ia mengandung arti *banyak* sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada Bani Israil dinamai (المن) *al-mann* karena turun dalam bentuk kepingan yang terpisah-pisah. Sementara itu, menyebut-nyebut pemberian disebut (من) *mann* karena pemberiannya memotong atau memutuskan ganjaran yang seharusnya diterima oleh pemberi.²⁴

Hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan ini pada hakikatnya lebih ditujukan kepada para juru dakwah setelah Nabi Muhammad saw., dengan pesan agar mereka memberi dengan niat tulus tanpa mengharapkan balasan yang berlebihan. Dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. dibimbing untuk menjalankan tugas dakwahnya dengan kesadaran bahwa ini akan membutuhkan banyak pengorbanan, usaha, dan penderitaan. Beliau diarahkan untuk tidak mengharapkan imbalan materi dari usahanya, melainkan untuk berjuang semata-mata karena Allah swt.²⁵

Ayat tersebut melarang mengaitkan dakwah dengan tujuan memperoleh imbalan dunia, dan salah satu contohnya adalah memilih objek dakwah berdasarkan

²² Malik Idris, "Strategi Dakwah Kontemporer," h.48.

²³ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," h.451.

²⁴ M. Quraish Shihab, h.459.

²⁵ Malik Idris, "Strategi Dakwah Kontemporer," h. 48-49.

pertimbangan keuntungan dunia, seperti menilai objek tersebut berdasarkan aspek yang bisa memberikan manfaat materi atau keuntungan sejenisnya.²⁶

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۙ

Seperti yang ditegaskan oleh ayat sebelumnya, diakui bahwa larangan memperoleh imbalan dapat menimbulkan kesulitan bagi para pendakwah ajaran agama. Oleh karena itu, ayat di atas memberikan petunjuk terakhir dalam konteks surah *al-Muddatstsir* ini, yaitu bersabarlah dan hanya kepada Tuhanmu saja tujukan segala yang engkau hadapi.

Dalam kamus-kamus bahasa, kata (صبر) diartikan sebagai tindakan menahan, baik dalam konteks fisik material seperti penahanan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun dalam konteks non-material seperti menahan diri atau jiwa saat menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Dari akar kata "*shabr*," terbentuk berbagai bentuk kata dengan beragam makna.²⁷

Perintah untuk bersabar dalam konteks ini bermakna bahwa karena tugas dakwah sangat berat dan sulit, Allah swt. memberikan bimbingan kepada Muhammad saw. untuk tetap bersabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan. Beliau diarahkan untuk mampu menghadapi segala penderitaan yang timbul selama perjuangan panjang, di mana senjata kesabaran sangat diperlukan, dan untuk tetap tahan menderita karena Allah swt.²⁸

Kesabaran bukanlah tindakan "kelemahan" atau "menerima keadaan apa adanya", melainkan merupakan bentuk perjuangan yang mencerminkan kekuatan jiwa individu sehingga mampu mengatasi keinginan nafsunya. Dalam al-Qur'an, terdapat perintah untuk bersabar yang terkait dengan berbagai konteks, salah satunya adalah dalam:²⁹

1. Menunggu ketetapan Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus/10:109.
2. Menantikan janji Allah swt. atau hari kemenangan, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Rum/30:60.

²⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," h.458.

²⁷ M. Quraish Shihab, h.459.

²⁸ Malik Idris, "Strategi Dakwah Kontemporer," h. 49.

²⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," h.459.

3. Menghadapi ejekan dan gangguan dari orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana terungkap dalam QS. Thaha/20:130.
4. Menahan diri dari keinginan untuk membalas dengan cara yang tidak setimpal, sebagaimana dicontohkan dalam QS. al-Nahl/16:127.
5. Melakukan ibadah, sesuai dengan petunjuk dalam QS. Maryam/19:65.
6. Menghadapi bencana atau malapetaka, seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman/31:17.
7. Menerima apa yang diinginkan, sesuai dengan QS. al-Baqarah/2:153.

Ar-Raghib al-Ashfahani, seorang ahli tafsir dan bahasa Al-Qur'an, mengambil kesimpulan bahwa QS. al-Baqarah/2:177 merangkum berbagai bentuk kesabaran atau ketahanan yang ditekankan oleh al-Qur'an. Ayat tersebut membicarakan tentang *al-birr* (kebaikan) dan menggambarkan orang-orang yang melaksanakannya sebagai mereka yang bersabar dalam menghadapi kesulitan, bencana, dan penderitaan.³⁰

Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw., al-Qur'an memiliki sejumlah karakteristik yang menunjukkan keagungannya. Beberapa di antaranya adalah al-Qur'an sebagai kitab ilahi yang berasal dari wahyu Allah, kitab yang dijaga secara khusus oleh Allah swt., sebagai mukjizat yang nyata, penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, kitab agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan, kitab yang tetap berlaku sepanjang masa, dan kitab yang mengandung nilai-nilai humanisme.³¹

Oleh karena itu, kekuatan kesabaran dalam perjuangan dapat berkurang jika tujuan yang ditetapkan dianggap terlalu besar dibandingkan dengan sumber daya dan dukungan yang tersedia. Namun, jika fokusnya adalah pada proses perjuangan itu sendiri tanpa bergantung pada hasil akhir, maka semangat perjuangan akan terus berlanjut, tanpa memandang apakah tujuan akhir tercapai atau tidak.

3. Pesan-pesan Dakwah QS. Al-Muddatstsir/74:1-7

Surah al-Muddatstsir tidak hanya memuat perintah untuk berdakwah kepada Nabi dan persiapan sikap mental, namun lebih dari itu, ayat-ayat dalam surah ini juga berisi prinsip-prinsip yang sangat penting sebagai pedoman bagi subjek dakwah, yaitu.³²

1. Seorang dai tidak boleh bersikap diam atau pasif; sebaliknya, ia harus tampil energik dengan semangat etos kerja, menghadapi masalah tanpa melarikan diri,

³⁰ M. Quraish Shihab, h. 461.

³¹ M. Quraish Shihab, h.461.

³² Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 49

melainkan mencari solusi melalui dakwah. Ini adalah makna dari isyarat "*qum*" dalam ayat tersebut.

2. Penting untuk terus memberi peringatan dan tidak berhenti berbicara (berdakwah) selama masih mampu berbicara, serta terus berbuat selama masih ada yang bisa diperbuat.
3. Dakwah harus selalu didasari oleh motivasi ajaran agama dan mengambil Allah swt. sebagai sandaran utama, dengan tujuan menyebarkan ajaran agama untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan kehendak Allah swt.
4. Seorang dai harus menjauhi akhlak atau perilaku tercela; sebaliknya, ia harus memiliki akhlakul karimah (akhlak terpuji), menjadi contoh sikap dan tingkah laku yang dijadikan referensi oleh masyarakat sekitarnya.
5. Seorang da'i tidak hanya diharapkan menjauh dari perbuatan dosa, tetapi juga mampu mengajak orang lain untuk menjauh dari perbuatan dosa.
6. Penting bagi seorang da'i untuk memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dakwah yang dilakukan bukan semata-mata karena dorongan upah atau keuntungan pribadi yang lebih besar, melainkan sebagai bentuk pelaksanaan keinginan Tuhan untuk saling nasehat menasehati demi ketaatan terhadap kebenaran (QS. al-Ashr:3) guna mendapatkan ridha-Nya.
7. Kesabaran diperlukan karena tugas dakwah bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, setelah Allah swt. menyebutkan saling nasehat menasehati untuk taat kepada kebenaran dalam QS. al-Ashr:3, Allah juga menegaskan pentingnya saling nasehat menasehati agar tetap bersabar, karena keberhasilan dalam berdakwah tidak hanya ditentukan oleh kecekatan bertindak dan mencari peluang, tetapi juga oleh kesabaran dan ketahanan menghadapi tantangan serta hambatan yang dapat mengakibatkan kelelahan dan kelemahan dalam perjuangan dakwah.

C. Kesimpulan

1. Ayat 1-5 dari Surah al-Alaq diturunkan pada 17 Ramadhan, hari Senin, 13 tahun sebelum hijrah (6 Agustus 610 M), sebagai ayat-ayat pertama yang diwahyukan. Surah al-Muddatstsir terdiri dari 56 ayat dan termasuk dalam golongan surah-

surah Makkiyah. Surah ini diberi nama "Al-Muddatstsir" yang berarti "orang yang berkemul," diambil dari kata tersebut yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

2. QS. Al-Muddatstsir/74:1-7 mengandung makna perintah untuk mengagungkan Allah, menjaga kesucian pakaian dalam arti akhlak, hati, dan jiwa, menjauhi perbuatan syirik, tidak mencari imbalan atau balasan saat berdakwah, serta pentingnya kesabaran dan ketahanan menghadapi penderitaan dalam perjuangan dakwah.
3. Surah al-Muddatstsir memberikan perintah dakwah kepada Nabi dan menggarisbawahi sikap mental yang harus dipersiapkan. Lebih dari itu, ayat-ayatnya juga mengandung prinsip-prinsip yang sangat penting sebagai panduan bagi subjek dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab Suneth. "Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru," 1st ed., h.11. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 991. Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, n.d.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an," 1st ed., 12:h. 442. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Malik Idris. "Strategi Dakwah Kontemporer," 1st ed., 48. Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Muh. Aswad and Aldiawan. "KONSEP KOMUNIKASI PROFETIK (KENABIAN) SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *SHOUTIKA* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–6. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>.
- Murodi. "Dakwah Islam Dan Tantangan Masyarakat Quraisy," 1st ed., 61. Jakarta: Kencana, 2013.
- Prio Hotman, A. Ilyas Ismail. "Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam," 1st ed., h. 12-13. Jakarta: Kencana, 2011.

Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuny. "Ijazu Al-Bayan Fi Suar al-Qur'an," 1986. Cairo:
Dar Ali ash-Shabuny, n.d.